

**ANALISIS NILAI-NILAI BUDAYA
DALAM CERITA RAKYAT “BUJANG KURAP”
DENGAN MENGGUNAKAN PENDEKATAN SEMIOTIKA**

Dedy Firduansyah¹, Willy Lontoh²
Universitas PGRI Silampari^{1,2}
Dedyfirduansyah04@gmail.com¹

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi, mengungkapkan, menginterpretasikan dan menemukan nilai-nilai budaya di dalam cerita rakyat “*Bujang Kurap*” di Kota Lubuklinggau. Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan menggunakan model penelitian interpretatif. Hasil dari cerita rakyat “*Bujang Kurap*” memiliki makna yang terdiri dari: Kejujuran, etika, saling menghargai, toleransi, dan percaya diri. Makna tersebut berkaitan erat dengan nilai budaya kota Lubuklinggau seperti: Cempala tangan, cempaka mulut, kera pati, begubalan dan sumpah palsu. Adapun relevansi terhadap pendidikan karakter yaitu Religious, tolong menolong, kerja keras, jujur, tanggung jawab, rendah hati. Simpulan penelitian ini bahwa cerita rakyat “*Bujang Kurap*” berasal dari masyarakat suku dalam. ada yang menganggap cerita ini hanya cerita rakyat atau legenda akan tetapi ada juga yang percaya bahwa cerita ini asli karena terdapat peninggalan sejarah dan juga meninggalkan pesan moral, nilai-nilai budaya daerah setempat seperti nasehat atau normal adat istiadat.

Kata Kunci: Bujang Kurap, Nilai Budaya, Semiotika

ABSTRACT

This study aims to identify, reveal, interpret and find cultural values in the folklore “Bujang Kurap” in Lubuklinggau City. This type of research is qualitative research using an interpretive research model. RESULTS from the folklore “Bujang Kurap” has a meaning consisting of: Honesty, ethics, mutual respect, tolerance, and self-confidence. This meaning is closely related to the cultural values of the city of Lubuklinggau such as: cempalatangan, cempakamouth, kerapati, begubalan and perjury. As for the relevance to character education, namely Religious, help, hard work, honesty, responsibility, humility. The conclusion of this study is that the folklore “Bujang Kurap” originates from the tribal community. there are those who think this story is just folklore or legend, but there are also those who believe that this story is genuine because there are historical relics and also leaves moral messages, local cultural values such as advice or normal customs.

Keywords: Bujang Kurap, Cultural values, Semiotics

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan salah satu negara yang multikultural. Hal ini dikarenakan Indonesia merupakan negara kepulauan yang di dalamnya terdapat keanekaragaman budaya. Keanekaragaman tersebut meliputi adat (aturan), kesenian, pakaian, makanan, pola hidup masyarakat, dan yang paling khas adalah bahasa yang beragam. Setiap budaya masing-masing memiliki ciri khas yang unik. Setiap kebudayaan memiliki nilai atau norma yang mengatur kehidupan masyarakatnya, seperti cara bertutur kata, cara berpakaian, cara melaksanakan pernikahan, dan lain-lain. Hal inilah yang menjadi suatu keunikan dari setiap budaya yang ada di Indonesia. Salah satu keunikan tersebut yaitu Sastra lisan atau yang lebih dikenal dengan istilah cerita rakyat. Banyak cerita rakyat di Indonesia yang masih asli dan belum dicampuri budaya modern, seperti cerita rakyat yang ada di Kota Lubuklinggau Provinsi Sumatera Selatan. Cerita rakyat merupakan bagian dari kebudayaan yang tumbuh dan berkembang di tengah-tengah masyarakat. Selain itu cerita rakyat juga berfungsi sebagai sarana komunikasi bagi masyarakat zaman dahulu hingga sekarang, maka dari itu akan terekam serta memberikan pengalaman hidup masyarakat pemilikinya terdahulu yang telah diwariskan secara turun temurun. Salah satu bentuk cerita rakyat yang sangat erat hubungannya dalam kehidupan masyarakat Kota Lubuklinggau adalah cerita “*Bujang kurap*”. Secara umum, cerita rakyat “*Bujang Kurap*” menggambarkan kisah tentang seorang pemuda yang berbudi luhur dan ringan tangan dalam menolong semua orang.

Sejalan dengan pendapat tersebut Hutomo (1976) mengatakan bahwa sastra lisan merupakan bagian dari kebudayaan yang hidup serta memegang peranan penting dalam pengembangan sastra Indonesia. Hal ini menunjukkan bahwa konsep sastra lisan menekankan pada makna bahasa yang dituturkan, dikisahkan, diandai-andaikan, diceritakan, diguritkan dengan menggunakan lidah (mulut) sebagai media utama. Cerita rakyat mengandung makna dan nilai-nilai budaya yang terkandung di dalamnya, sehingga dapat dijadikan sebagai sarana untuk menghidupkan kembali nilai-nilai budaya ditengah-tengah masyarakat sekarang.

Berdasarkan fenomena yang terjadi di era globalisasi sekarang, sastra lisan atau cerita rakyat sudah mengalami kemunduran eksistensinya, hal ini disebabkan oleh besarnya pengaruh modernisasi/teknologi yang berkembang sangat pesat sehingga terkikisnya suatu kebudayaan secara perlahan, seperti cerita rakyat yang di anggap kuno bagi generasi muda di Kota Lubuklinggau pada saat ini. Generasi muda banyak yang tidak mengenal bahkan tidak tahu akan kebudayaan setempat yang seharusnya tetap diwariskan untuk menjaga kelestarian budaya tersebut.

Pengaruh perkembangan ilmu pengetahuan di zaman sekarang hanya mengenal kebenaran empiris dan cenderung menempatkan nilai-nilai kebendaan di atas nilai-nilai hidup yang lain dapat menjungkirbalikkan hierarki nilai yang sebenarnya. Hal ini menyebabkan diabaikannya nilai-nilai yang bersumber pada kejiwaan manusia, seperti religius, kerjasama, toleransi, kasih sayang, tanggung jawab, sopan santun, dan gotong

royong. Globalisasi juga menimbulkan masalah dalam mengedepankan ilmu pengetahuan, seperti yang diungkapkan oleh (Arifin, 2018) tentang prioritas terhadap ilmu pengetahuan alam (IPA) dibandingkan dengan ilmu pengetahuan sosial (IPS). Implikasinya jelas bahwa berbagai bentuk pendidikan diarahkan pada hegemoni kapitalisme, peserta didik lebih banyak diarahkan pada penguasaan ilmu pengetahuan dan kecerdasan otak dibandingkan pembentukan watak dan prilaku (karakter). Oleh sebab itu perlu dilakukan refleksi terhadap fakta-fakta yang terjadi di masyarakat sekarang. Faktor krisis multidimensional di Kota Lubuklinggau pun perlu menjadi pertimbangan utama. Dengan demikian, nilai-nilai budaya yang terdapat dalam cerita rakyat "*Bujang Kurap*" perlu ditumbuhkan kembali untuk membentuk watak dan prilaku masyarakat yang berbudaya. Untuk itu cerita rakyat dapat digunakan sebagai alat untuk menyebarluaskan informasi budaya kepada masyarakat sekitar khususnya Kota Lubuklinggau.

Berdasarkan latar belakang masalah di atas maka peneliti tertarik untuk menganalisis nilai-nilai budaya yang terdapat pada cerita rakyat "*Bujang Kurap*" di Kota Lubuklinggau yang diharapkan supaya generasi muda khususnya peserta didik mengetahui dan memahami serta dapat mengaktualisasikan nilai-nilai budaya yang seharusnya tetap dimiliki oleh masyarakat Kota Lubuklinggau.

METODE PENELITIAN

Metode dalam penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif yang ditujukan untuk mengidentifikasi, mengungkapkan, menginterpretasikan dan menemukan nilai-nilai budaya yang terdapat cerita rakyat "*Bujang Kurap*" di Kota Lubuklinggau. Model yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian interpretatif, yaitu penelitian yang menjelaskan bagaimana nilai-nilai budaya yang terdapat pada cerita rakyat "*Bujang Kurap*" di kota Lubuklinggau dan bagaimanakah hubungan nilai-nilai budaya yang terdapat dalam cerita rakyat "*Bujang Kurap*" terhadap pendidikan karakter. Secara rinci kemudian diinterpretasikan dengan teori semiotika dan konsep-konsep pendidikan karakter untuk mengkaji kedua permasalahan tersebut.

Penelitian ini terdiri dari dua tahapan, yakni: (1). Tahapan Konseptual yaitu menggunakan pendekatan naratif yang berfokus pada cerita rakyat "*Bujang Kurap*" untuk mengetahui serta mengungkap nilai-nilai budaya yang terkandung cerita tersebut. Riset naratif sebagai tipe desain kualitatif yang spesifik, narasinya dipahami sebagai teks (Cerita Rakyat "*Bujang Kurap*") yang dituturkan atau dituliskan dengan menceritakan tentang peristiwa atau rangkaian peristiwa yang terhubung secara kronologis. Studi ini mencakup sejarah kehidupan (cerita rakyat). Prosedur yang digunakan berupa *restorying*, yakni menyusun kembali cerita tersebut ke dalam kerangka bermakna. Kedua, Tahapan Empiris yaitu menggunakan pendekatan fenomenologis. Pendekatan fenomenologi bertujuan untuk mengungkapkan pengetahuan

atau kebenaran yang benar-benar yang objektif yang terjadi pada masyarakat Kota Lubuklinggau sehingga dapat menemukan relevansinya antara nilai budaya Kota Lubuklinggau dan nilai pendidikan karakter.

HASIL PENELITIAN

Berdasarkan hasil penelitian sebagaimana yang dituangkan pada landasan teori, bahwa untuk menjawab masalah penelitian ini yakni, Pertama, bagaimanakah nilai-nilai budaya yang terdapat pada cerita rakyat “Bujang Kurap” melalui analisis semiotika *Art Van Zoest* di Kota Lubuklinggau. Kedua, Bagaimanakah hubungan nilai-nilai budaya yang terdapat dalam cerita rakyat “Bujang Kurap” terhadap pendidikan karakter. Pada pembahasan ini peneliti secara pokok menggunakan disiplin ilmu semiotika. Semiotika merupakan suatu kajian ilmu tentang mengkaji tanda. Dalam kajian semiotika menganggap bahwa fenomena sosial pada masyarakat dan kebudayaan itu merupakan tanda-tanda, semiotik itu mempelajari sistem-sistem, aturan-aturan, dan konvensi-konvensi yang memungkinkan tanda-tanda tersebut mempunyai arti. Kajian semiotika berada pada dua paradigma yakni paradigma konstruktif dan paradigma kritis. Secara etimologis semiotik berasal dari kata Yunani *Simeon* yang berarti “tanda.” Secara terminologis, semiotik dapat didefinisikan sebagai ilmu yang mempelajari sederetan luas objek-objek, peristiwa-peristiwa seluruh kebudayaan sebagai tanda *Van Zoest*. Sobur (2006), mengartikan semiotik sebagai “ilmu tanda” (*sign*) dan segala yang berhubungan dengannya: cara berfungsinya, hubungannya dengan

kata lain, pengirimannya, dan penerimaannya oleh mereka yang mempergunakannya.”

Analisis yang dilakukan pada cerita rakyat “Bujang Kurap” ini menggunakan tiga konsep dari *Art Van Zoest* yaitu: sintaksis, semantik dan pragmatik. Pertama, tahapan sintaksis digunakan untuk melihat bentuk asli pada cerita tersebut. Biasanya cerita rakyat menggunakan bahasa daerah masing-masing seperti halnya cerita “Bujang Kurap” menggunakan bahasa daerah Musi Rawas. Pada tahapan ini bentuk asli cerita rakyat di interpretasikan ke dalam bahasa Indonesia. Kedua Tahapan semantik digunakan untuk menganalisis makna yang tersirat/tersurat dari cerita rakyat tersebut. Setelah direduksi, data teks tersebut di display guna untuk memilih dialog yang dimungkinkan memiliki makna. Ketiga, tahapan pragmatic digunakan untuk menginterpretasikan makna untuk menemukan pesan yang tersirat dari cerita rakyat bujang kurap. Tahapan ini merupakan tahap akhir dari analisis teori semiotika *Art Van Zoest*.

Bujang Kurap

Sebagian masyarakat Sumatera Selatan (Sumsel) yang pernah mendengar kisah “Bujang Kurap” menganggap bahwasanya kisah tersebut hanyalah cerita, legenda, atau cerita rakyat. Akan tetapi lebih jauh, tidak sedikit pula yang meyakini bahwa cerita rakyat “Bujang Kurap” memang benar-benar ada dan hidup mengembara di wilayah kota Lubuklinggau dan Musi Rawas dan sekitarnya. Keyakinan tentang hal tersebut didukung dengan adanya beberapa peninggalan sejarah. Kota Lubuklinggau memiliki banyak kebudayaan dan tradisi daerah yang

masih sangat terjaga sampai saat ini salah satunya yaitu cerita rakyat “Bujang Kurap” yang termasuk ke dalam tradisi lisan yang masi ada sampai sekarang.

PEMBAHASAN

“Bujang Kurap” dilahirkan di daerah melayu Bangko, Sarolangun, Jambi. Ia berasal dari keluarga elite tradisional dari keturunan Datuk Saribijaya yang kawin dengan putri Sari Banilai dari Tititang dalam di kawasan permukiman masyarakat melayu Bagko. Datuk Saribijaya sendiri berasal dari Kerajaan Pagarryung, Minangkabau. Datuk Saribijaya sampai Ditiang dalam setelah mengembara cukup lama ia mengikuti jejak Datuk Ketemanggungan, Raja Pagaruyung, yang pergi meninggalkan istananya disebabkan kerajaannya jatuh ke tangan Raja Adicawarna. “Bujang Kurap” bukanlah orang sembarangan, ia tidaklah tergolong orang yang mudah putus asah frustasi, karena memiliki kekurangan yang fatal pada dirinya sehingga mempengaruhi sikap dan kebiasaan yang baik berubah menjadi buruk, bahkan hal tersebut sangat berlawanan dengan apa yang terpikir di dalam hati Bujang Kurap.

Makna Cerita Rakyat Bujang Kurap Sintaksis

Semiotika sintaksis dalam konsep *Vant Zoest* adalah studi relasi

formal tanda-tanda, yaitu studi tentang tanda yang berpusat pada penggolongan, hubungan antar tanda, dan proses kerja sama dalam menjalankan fungsinya. Zoest (1930) mengatakan kawasan sintaksis masih mempunyai pijakan nyata fakta fakta yang diuraikan dan disusun secara teratur dengan baik. Sebagai contoh ada merah dan biru, bundar, dan segi empat, rumah besar dan rumah kecil, suara keras dan suara halus, serta kalimat panjang dan pendek. Dengan kata lain, sintaksis merupakan bentuk asli dari tanda tersebut. Dari hasil wawancara bersama Bapak Suwandi Syam (Sejarahwan Kota Lubuklinggau) yang mengatakan bahwa: “*Cerita rakyat “Bujang Kurap” ini sebenarnya didapat dari masyarakat khususnya masyarakat suku dalam. Dimana pada masyarakat tersebut masih menggunakan bahasa daerah sebagai alat komunikasi sehari-hari. Jadi cerita rakyat “Bujang Kurap” yang sudah menyebar di masyarakat Lubuklinggau sudah di terjemahkan langsung oleh Bapak Suwandi Syam agar pembaca bisa memahami ist dari cerita rakyat “Bujang Kurap” tersebut.*”

Wawancara dengan Bapak Suwandi Syam (Sejarahwan Lubuklinggau) Adapun teks cerita rakyat “Bujang Kurap” yaitu sebagai berikut:

Tabel 1. Terjemahan Cerita Bujang Kurap

Bahasa Daerah	Bahasa Indonesia
<i>Kalo ado wong yang ngelakuke sesuatu yang kelewatan batas samo wong tuonyo ataupun wong laen, dio langsung ngingatke, dio jago turun tangan untuk ngilangle pelaku kejahatan dan yg buat onar. Kalo ado wong ngajak bebuat sesuatu yang melebihi batas baik dengan wong</i>	Apabila ada orang berbuat sesuatu yang melampaui batas baik terhadap orangtuanya maupun orang lain, in langsung mengingatkan, ia juga turun tangan untuk melenyapkan pelaku kejahatan dan pembuat onar (di waktu itu, memang sering terjadi

<p><i>tuu atau wong lain, Dio ngasih tau, Dio juga melok untuk melenyapkan wong-wong jahat dan galak buat omar (di waktu itu, galak nian terjadi</i></p>	<p>keributan karena perampokan, perbuatan mesum dan perjudian. berbagai kejahatan lainnya, merajalela</p>
<p><i>Wong ribut karno judi, merampok, buat mesum dan berbagai kejahatan lainnya, merajolela di mane mane, wong yang galak jahat tu biase e galak make ilmu sihir, tenung, nujum atau guno-guno))</i></p>	<p>di mana-mana. Para pelaku kejahatan itu biasanya menggunakan ilmu sihir, tenung, nujum atau guna-guna).</p>
<p><i>Oy embun semimbar! Tapamu lah habis, semuo yg kau galak biso di kabulkan jadi wong yang di hormati, beparakan dengan pendekar dalam pasukan terhormat yang paling tinggi jajarannya, tetapi behati rendah, belas kasih, dal boleh jaoh dari demikan</i></p>	<p>Hai, Embun Semimbar! Tapamu sudah selesai, semua keinginanmu dapat dikabulkan menjadi orang yang dihormati, berdampingan dengan pendekar dalam pasukan terhormat yang paling tinggi jajarannya tetapi berhati rendah, belas kasih, tidak boleh jauh dari demikian</p>
<p><i>Jadi biso lebih buruk dari keadaan sekarang, atau jadi lebih belagak dari wong yang belagak, dan pacak jadi betino cantik, kalo kau meraso patut untuk kebaikan itulah "ilmu bersalik Rupo Name nyo</i></p>	<p>Menjadi lebih buruk dari keadaan sekarang, atau menjadi lebih tampan dari orang yang tampan, dan bahkan menjadi perempuan cantik, jika itu kau merasa patut untuk kebaikan itulah "Ilmu Besalik Rupa" namanya.</p>
<p><i>Bujang kurap, biasonyo dikenal dengan namo Embun Semimbar, wong legendaris Lubuklinggau. "Bujang Kurap" terkenal sakti di seluruh negeri, khususnya di sekitar bukit sulap Lubuklinggau. Walaupun badannya banyak kurap dio dak pernah putus aso ontok memperjuangkan keadilan dan kebenaran. Perantauan di banyak negeri banyak ninggalke cerito tentang kepahlawanan dan dio terkenal jugo ramah dalam bergaul. Dio galak nolong wong lagi susah samo dio jugo idak sombong. Kesaktian yang dio punyo banyak manfaat nyo ontok wong banyak.</i></p>	<p>Bujang Kurap, biasa juga dikenal dengan nama Embun Semimbar, tokoh legendaris Lubuklinggau. "Bujang Kurap" terkenal sakti di seantero negeri, khususnya pada beberapa negeri di sekitar Bukit Sulap Lubuklinggau. Meskipun memiliki tubuh yang penuh dengan kurap dia tidak pernah putus asa dalam memperjuangkan keadilan dan kebenaran. Pengembaraannya di banyak negeri selalu meninggalkan cerita tentang kepahlawanan serta keramahannya dalam bergaul. Dia senang menolong orang yang berada dalam kesusahan serta senantiasa menjauhkan diri dari sifat sombong. Kesaktian yang dimiliki "Bujang Kurap" mendatangkan manfaat bagi banyak orang.</p>
<p><i>Walaupun punyo badan yang banyak kurap dio dak pernah berenti nak memperjuangke nilai-nilai keadilan dan kebenaran. Perantauan di banyak negeri selalu ninggalke cerito tentang kepahlawanan, keramahan smo rendah hatinyow dalam bergaul. Dak jarang "Bujang Kurap" jadi katoan wong karno penyakit kolet dio, tapi dio nyikapinyo dengan kebijaksanaan.</i></p>	<p>Meskipun memiliki tubuh yang penuh dengan kurap dia tidak pernah berhenti memperjuangkan nilai-nilai keadilan dan kebenaran. Pengembaraannya di banyak negeri selalu meninggalkan cerita tentang kepahlawanan, keramahan serta kerendahan hatinya dalam bergaul. Tidak jarang "Bujang Kurap" menjadi bulan-bulanan karena penyakit kulit yang diderita, namun semua disikapi dengan penuh kebijaksanaan.</p>

Berdasarkan pijakan yang peneliti gunakan yaitu semiotika *Art Van Zoest*. Naskah cerita rakyat "Bujang Kurap" dapat dipahami dalam makna sintaksis, sintaksis yang dimaksud adalah wujud yang dapat dilihat pada syair mempunyai dua unsur *face structure* (struktur luar

atau fisik), dan *deep structure* (struktur dalam atau batin), yang mempunyai bentuk penempatan kata dalam kalimat penyusunan bait pesan atau makna yang tersirat dibalik struktur cerita rakyat.

Semantik.

Berdasarkan pijakan teori *Art Van Zoest* yang menjelaskan bahwa semiotik semantik (studi relasi dengan penafsirannya) merupakan studi tentang tanda yang menonjolkan hubungan tanda-tanda dengan acuannya, dan interpretasikan. Cerita rakyat “Bujang Kurap” yang sudah dituliskan dan diceritakan kepada masyarakat Lubuklinggau yang disajikan berbentuk naskah drama. Di dalam cerita rakyat “Bujang Kurap” banyak mengandung nilai-nilai budaya daerah setempat hal tersebut dapat dilihat dari penggalan cerita di atas yang banyak mengandung makna nasehat atau norma-norma adat.

Sebagaimana yang telah dipaparkan dalam konsep sintaksis di atas berupa bentuk cerita rakyat “Bujang Kurap” Lubuklinggau, lebih dalam akan dipaparkan hasil dari pembahasan makna yang terkandung dalam cerita rakyat “Bujang Kurap” di atas secara lebih rinci. Berdasarkan konsep yang kedua yaitu semantik, adapun paparan makna dari cerita rakyat “Bujang Kurap” sebagai berikut.

Pada penggalan cerita pertama yang berisikan: *“Apabila ada orang berbuat sesuatu yang melampaui batas baik terhadap orang tuanya maupun orang lain, ia langsung mengingatkan; ia juga turun tangan untuk menyalahkan pelaku-pelaku kejahatan dan pembuat onar (di waktu itu, memang sering terjadi keributan karena perjudian, perampokan, perbudakan, perbuatan mesun dan berbagai kejahatan lainnya, merajalela di mana-mana. Para pelaku kejahatan itu biasanya menggunakan ilmu sihir, tenung, nujum atau guna-guna)”*

Makna yang tersirat dari penggalan cerita tersebut merupakan makna nasehat terhadap masyarakat khususnya masyarakat kota Lubuklinggau agar tetaplah berbuat baik terhadap sesama, karena pada hakikatnya manusia tidak bisa lepas dari kehidupan sosial bermasyarakat. Dari kalimat ini bisa disimpulkan bahwa setiap manusia harus saling tolong menolong dalam bermasyarakat. Pada penggalan cerita yang kedua yang berisikan: *“Hai, Embun Semimbar ! Tapamu sudah selesai, semua keinginanmu dapat dikabulkan menjadi orang yang dihormati, berdampingan dengan pendekar dalam pasukan terhormat yang paling tinggi jajarannya tetapi rendah hati, belas kasih, tidak boleh jauh dari demikian.”*

Adapun makna yang tersirat dari penggalan cerita rakyat tersebut bahwasanya mengajarkan kita untuk selalu bersikap seperti padi semakin tinggi semakin merunduk artinya semakin tinggi ilmu yang kita dapat semakin kita merendahkan diri kepada sesama, artinya gunakanlah ilmu yang kita dapat untuk berbuat kepada sesama dan saling tolong menolong. Pada penggalan cerita yang ketiga yang berisikan tentang: *“Menjadi lebih buruk dari keadaan sekarang, atau menjadi lebih Tampan dari yang tampan, dan bahkan menjadi perempuan Cantik, jika itu kua merasa patut untuk kebaikan itulah “Ilmu Besalik Rupa” namanya.”*

Adapun makna yang tersirat dari penggalan tersebut menganjurkan bahwasanya kita hidup untuk selalu berbuat baik antar sesama apapun kondisinya baik atau buruk tetaplah saling menolong untuk berbuat baik. Pada penggalan cerita yang keempat yang berisikan tentang:

“Bujang Kurap, biasa juga dikenal dengan nama Embun Semimbar, tokoh legendaris Lubuklinggau. “Bujang Kurap” terkenal sakti di seantero negeri, khususnya pada beberapa negeri di sekitar Bukit Sulap Lubuklinggau. Meskipun memiliki tubuh yang penuh dengan kurap dia tidak pernah putus asa dalam memperjuangkan keadilan dan kebenaran. Pengembaraannya di banyak negeri selalu meninggalkan cerita tentang kepahlawanan serta keramahannya dalam bergaul. Dia senang menolong orang yang berada dalam kesusahan serta senantiasa menjauhkan diri dari sifat sombong. Kesaktian yang dimiliki “Bujang Kurap” mendatangkan manfaat bagi banyak orang adapun makna yang tersirat dalam penggalan tersebut yaitu menggambarkan seseorang yang selalu bekerja keras dan selalu optimis dalam mengerjakan sesuatu walaupun dengan keadaan yang paling buruk yang menimpanya. Dan tidak putus asa walaupun dianggap tidak baik.”

Hal tersebut dipertegas oleh Syam (2012) yang mengatakan dibalik kekurangan yang dimiliki “Bujang Kurap” tersembunyi sikap sabar dan penyayang, ia menyadari bahwasanya dirinya sudah ditakdirkan sebagai seorang buruk rupa dan menjijikkan. Dapat ditarik kesimpulan dari makna dan pendapat diatas bahwasanya kita hidup dan memandang orang lain jangan dari sudut pandang yang hanya melihat dari rupa (fisik) akan tetapi lebih jauh lihat dari dalam dirinya, cara dan tingkah laku yang dilakukannya, buruk rupa bukan berarti buruk sifatnya akan tetapi sebaliknya baik rupanya bukan berarti baik pula sifatnya, karna kita harus memandang sesuatu dari dua sudut pandang mata

yang harus terbuka. Penggalan cerita rakyat kelima yaitu: *“Meskipun memiliki tubuh yang penuh dengan kurap dia tidak pernah berhenti memperjuangkan nilai-nilai keadilan dan kebenaran. Pengembaraannya di banyak negeri selalu meninggalkan cerita tentang kepahlawanan, keramahan serta kerendahan hatinya dalam bergaul. Tidak jarang “Bujang Kurap” menjadi bulan-bulanan karena penyakit kulit yang diderita, namun semua disikapi dengan penuh kebijaksanaan adapun makna yang tersirat dari penggalan diatas terdapat makna yang dikonotasikan bahwasanya hendaklah selalu memberikan kesan terbaik antar sesama baik dalam bergaul dimanapun kita berada dan jangan mudah berkecil hati ketika dicela orang lain dan selalu membalas keburukan dengan kebaikan.*

Hal tersebut dipertegas dari hasil wawancara kepada bapak Suwandi yang mengatakan bahwasanya “Bujang Kurap” selalu disakiti dan dikucilkan sejak kecil hingga dewasa tapi dia tidak pernah memiliki rasa dendam kepada orang yang telah mengucilkannya bahkan setelah “Bujang Kurap” mendapat ilmu kesaktian ia gunakan untuk menolong orang yang telah mengucilkannya, jadi ilmu yang ia dapat bukan diperuntukkan untuk balas dendam kepada orang yang mengucilkannya akan tetapi sebaliknya digunakan untuk menolong sesama.

Pragmatik.

Semiotika pragmatik, yaitu studi tanda yang mementingkan hubungan antar tanda dengan pengirim dan penerimanya Zoezt (1996), sejalan dengan pendapat

Zoest Moris dalam Budiman (1996) mengatakan pragmatik merupakan bidang semiotika yang khusus mempelajari hubungan tanda-tanda dan interpreter-interpreter, yang mengacu kepada aspek-aspek komunikasi yang berupa fungsi-fungsi situasional yang melatari tuturan, Budiman (1999) juga mengatakan pendapatnya bahwa amanat bukanlah makna atau arti melainkan sebuah tanda dengan formula verbal (yang menandai penanda) dan isinya yang ditandai pertanda, tanda yang disebut amanat ini dapat dipandang sebagai bagian dari tanda yang lebih besar, yaitu sebagai tuturan yang utuh atau sebagai pesan dalam penyampaiannya.

Sebagaimana yang telah diketahui, berdasarkan konsep dapat disimpulkan bahwa, pesan yang terdapat dalam cerita rakyat “Bujang Kurap” diatas adalah pesan moral kepada kita, dimana dalam bersikap ataupun dalam menjalankan segala hal haruslah dengan sungguh-sungguh, dan menjauhi perbuatan yang tidak baik, dan selalu hormat

dan tunduk kepada kedua orang tua, hal tersebut merupakan gambaran bahwa dalam cerita rakyat “Bujang Kurap” mengandung pesan dari ajaran yang baik sehingga hal tersebut dapat menjadikan pembelajaran bagi masyarakat lebih baik lagi dalam menjalankan kehidupan sehari-hari seperti: jujur, religius, tanggung jawab, pekerja keras, saling tolong menolong, rendah hati

Nilai-Nilai Budaya pada Cerita *Bujang Kurap*.

Nilai-nilai budaya adalah nilai-nilai yang disepakati dan tertanam dalam suatu masyarakat, lingkup organisasi, lingkungan masyarakat, yang mengakar pada suatu kebiasaan, kepercayaan (believe), simbol-simbol, dengan karakteristik tertentu yang dapat dibedakan satu dan lainnya sebagai acuan prilaku dan tanggapan atas apa yang akan terjadi atau sedang terjadi.

Adapun nilai-nilai budaya yang terdapat dalam cerita rakyat “Bujang Kurap” adalah sebagai berikut:

Tabel 2. Nilai-nilai Budaya dalam Cerita “Bujang Kurap”

No	Bentuk Teks	Norma Adat	Definisi	Nilai Budaya
1.	Apabila ada orang berbuat sesuatu yang melampaui batas baik terhadap orangtuanya maupun orang lain, ia langsung mengingatkan; ia langsung mengingatkan; ia juga turun tangan untuk melenyapkan pelaku-pelaku kejahatan.	Cempala Tangan	Orang tidak dibenarkan menempeleng memukul atau mengancam orang lain dengan senjata atau merusak tanaman atau bangunan rumah milik orang lain.	Saling menghargai sesama masyarakat
2.	Meskipun memiliki tubuh yang penuh dengan kurap dia tidak pernah berhenti memperjuangkan nilai-nilai keadilan dan kebenaran.	Cempala Mulut	Orang tidak dibenarkan mencaci maki atau membuka aib orang	Sopan santun

No	Bentuk Teks	Norma Adat	Definisi	Nilai Budaya
3.	Sering terjadi keributan karena perampokan.	Kera Pati	Orang tidak dibenarkan masuk pekarangan atau rumah orang lain tanpa maksud yang jelas yang dapat diduga akan merampok bahkan membunuh	Kejujuran
4.	Sering terjadi keributan karena perbuatan mesum	Begubalan	Orang tidak dibenarkan melakukan perbuatan zina (laki-laki dan perempuan tanpa ikatan perkawinan) jika melanggar maka diadakan kepemangku adat dan diadakan sidang adat	Etika (perbuatan yang ditabuhkan atau dilarang)
5.	Hai, Embun Semimbar! Tapamu sudah selesai, semua keinginanmu dapat dikabulkan menjadi orang yang dihormati.	Sumpa Palsu	Orang tidak dibenarkan untuk melakukan sumpah palsu.	Jujur

Relevansi Terhadap Pendidikan Karakter

Memahami, mendapatkan, dan menemukan nilai tentu saja perlu mengetahui tentang kemungkinan jenis keberadaan nilai itu. Scheler (Wahana, 2004) mengemukakan, dalam perwujudannya nilai tidak berada pada dirinya sendiri, melainkan selalu tampak pada kita sebagai yang ada pada pembawa nilai, atau objek bernilai. Pembawa nilai ini merupakan objek yang nyata seperti cerita rakyat “Bujang Kurap” Lubuklinggau yang dapat kita ketahui melalui indra.

Pikiran itu buta terhadap nilai, nilai tidak dirasakan dengan pikiran, melainkan sampai dapat kita

rasakan melalui intuisi emosional (penangkapan dan pemahaman secara langsung dengan perasaan emosi) (Wahana, 2004). Dengan demikian cerita rakyat “Bujang Kurap” merupakan objek bernilai. Namun, perwujudan nilai tersebut tidak berada pada cerita rakyat “Bujang Kurap” itu sendiri, melainkan nilai terwujud dengan adanya interaksi emosional antara manusia dengan objek bernilai tersebut. mengenai adanya nilai pada cerita rakyat “Bujang Kurap” ini didasarkan pada tindakan kesadaran yang berlangsung secara intensional (terarah). Adapun relevansinya terhadap pendidikan karakter adalah sebagai berikut:

Tabel 3. Relevansi terhadap Pendidikan Karakter

No	Nilai	Deskripsi
1.	Religius	Nilai religi terdapat dalam penggalan cerita “Bujang Kurap” dalam Menurut ilmu, religi yang dimaksud adalah kepercayaan terhadap apa yang di puja oleh “Bujang Kurap” tersebut. Ia melakukan pertapaan di dalam sebuah Goa untuk mendapatkan kesaktian, dan ia pun meyakini bahwa apa yang ia puja akan memberikan kesaktian pada “Bujang Kurap” tersebut. Oleh sebab itu, cerita rakyat seperti ini perlu di kenalkan serta di pahami oleh peserta didik khususnya di Kota Lubuklinggau agar mampu menanamkan sifat Religius pada diri masing-masing.

No	Nilai	Deskripsi
2.	Tolong menolong	Sifat saling tolong menolong ditunjukkan “Bujang Kurap” ketika ada orang berbuat sesuatu yang melampaui batas terhadap orang tua nya maupun orang lain dan ia pun langsung mengingatkan, selain itu ia juga turun tangan untuk menyapakan pelaku-pelaku kejahatan dan pembuatan onar. Pada bagian ini terlihat sekali bahwa “Bujang Kurap” tidak memandang siapapun orang yang akan ia tolong, sekalipun orang yang tidak dikenal pun tetap ia tolong untuk membela kebenaran. Sifat seperti ini bisa dikatakan sangat langka di jaman sekarang, hal ini dibuktikan bahwa masyarakat sekarang kurang peduli terhadap sesama, masyarakat sekarang khususnya kaum milenial lebih mementingkan diri sendiri dan menyibukkan diri dengan <i>Gadget-nya</i> . Oleh sebab tu nilai-nilai seperti ini perlu ditanamka kepada peserta didik agar memiliki rasa peduli serta saling tolong menolong antar sesama masyarakat.
3	Kerja keras	“Bujang Kurap” terlihat sekali pekerja keras, hal ini di buktikan ketika ia belum mau berhenti duduk tafakur ditempat itu sampai mendapatkan petunjuk bahwa apa yang diinginkannya dapat terkabul. Oleh sebab itu, ia tidak pern menghitung telah berapa lama ia berada ditempat pertapaan. Sifat seperti ini tentunya harus dimiliki oleh setiap individu terkusus untuk generasi muda, hal ini dikarenakan kemajuan teknologi yang sangat pesat sehingga berdampak negatif kepada masyarakat yang merubah gaya hidup yang aktif menjadi pasif.
4	Jujur	Didalam setiap perjalanan berkelananya “Bujang Kurap” dari negeri sat uke negeri yang lain selalu meninggalkan kesan yang baik dan selalu dirindukan masyarakat. Dari kejadian tersebut dapat dimaknai bahwa setiap yang kita lakukan penuh dengan kejujuran dan ikhlas membantu tanpa pamrih akan memberikan dampak positif bagi dia diri sendiri dan orang lain, sifat seperti inilah yang harusnya dimiliki masyarakat dalam menjalankan kehidupan sehari-hari, agar setiap apa yang dilakukan terlaksana dengan lancer.
5	Tanggung jawab	Sifat yang dimiliki “Bujang Kurap” tergambar dalam pengalan naska cerita yang berbunyi menjadi lebih buruk dari keadaan sekarang, atau menjadi lebih tampandari orang yang tampan, dan bahkan menjadi perempuan cantik, jika itu merasa patut untuk kebaikan inilah ilmu seni bersalik rupa. Sifat ini menggambarkan Ketika kita diberikan suatu Amanah maka pergunakan kemampuan tersebut sesuai dengan yang dibutuhkan. Hal ini terlihat dari penggalan yang mengatakan menjadi lebih buruk dari sekarang atau menjadi orang yang tampan dari orang tampan, hal tersebut patut dicontoh agar bisa menjaga amanah dari orang lain serta menanamkan sifat tanggung jawab dalam hal apapun.
6	Rendah hati	Tergambar dari kisah “Bujang Kurap” ketika membantu orang lain ia tidak merasa bahwa dirinya adalah orang yang berjasa atau orang yang hebat, hal ini dibuktikan ketika orang yang ditolong “Bujang Kurap” ingin mengucapkan terima kasih, sementara “Bujang Kurap” sudah meninggalkan tempat tersebut, hal ini terlihat jelas bahwa “Bujang Kurap” tidak ingin masyarakat mengagungkan dirinya yang memiliki kesaktian

SIMPULAN

Cerita rakyat “*Bujang Kurap*” memiliki makna dan nilai-nilai budaya yang terdapat dalamnya ceritanya. Makna dari cerita rakyat “*Bujang Kurap*” terdiri dari makna kejujuran, etika, saling menghargai, toleransi, dan percaya diri. Makna

tersebut berkaitan erat dengan nilai budaya kota Lubuklinggau seperti: Cempala Tangan, cempaka mulut, kera pati, begubalan dan sumpah palsu. Hasil analisis dari cerita rakyat “*Bujang Kurap*” memiliki relevansi terhadap dunia pendidikan terutama pendidikan karakter. Adapun

relevansinya adalah sebagai berikut:
1) religious, 2) tolong menolong, 3) kerja keras, 4) jujur, 5) tanggung jawab, 6) rendah hati.

DAFTAR PUSTAKA

- Arifin, I., & Wahyudi, W. (2018). *Penguatan Kepemimpinan Pendidikan Karakter di Era MEA dan Globalisasi*. (Cet 1). Universitas Negeri Malang. UM Press. Malang.
- Budiman, K. (1999). *Kosasemiotika*. LKIS. Feminografi. Yogyakarta
- Edwar, D. (1994). *Sastra Daerah di Sumatra: Analisis, Tema, Amanat dan Nilai Budaya*. Balai Pustaka. Jakarta
- Emzir, E. & Rohman, S. (2016). *Teori dan Pengajaran Sastra*. Rajawali Press. Jakarta
- Hutomo, S. (1991). *Mutiara Yang Terlupakan Pengantara Studi Sastra Lisan*. Komisariat Jawa Timur: Hikpunan Sejarah Sastra Indonesia
- Gunawan., G. & Saepulrohimi, A. (2012). *Pendidikan Karakter: Konsep dan Implementasi*. Alfabeta. Bandung
- Khan, Y. (2010). *Pendidikan Karakter Berbasis Potensi Diri: Mendongkrak Kualitas Pendidikan*. Pelangi Publising. Yogyakarta
- Dewantara, K. H. (2011). *Kebudayaan: Bagian 2*. Majelis Luhur Persatuan Taman Siswa. Yogyakarta
- Koentjaraningrat, K. (1990). *Pengantar Ilmu Antropologi: Pokok-pokok Etnografi*. Rineka Cipta. Jakarta
- Lickona, T. (1991). *Educating for Character: How Our School Can Teach Respect and Responsibility*. Aucland: Batam Books. New York
- Ratna, N. K. (2014). *Peranan Karya Sastra, Seni dan Budaya dalam Pendidikan Karakter*. Pustaka Pelajar. Yogyakarta
- Rohidi, T. R. (2000). *Kesenian dalam Pendekatan Kebudayaan*. Stisi Press. Bandung
- Rusman, D. (2014). *Filsafat Semiotika: Paradigma, Teori, dan Metode Interpretasi Tanda dari Semiotika Struktural Hingga Hingga Dekonstruksi Praktis*. Pustaka Setia. Bandung
- Sobur, A. (2006). *Semiotika Komunikasi*. PT. Remaja Rosdakarya. Bandung
- Sugiyono, S. (2015). *Metode Penelitian & Pengembangan: Research and Development*. Alfabeta. Bandung
- Syam, S. (2012). *Bujang Kurap Cerita Rakyat Musi Rawas-Lubuklinggau*. Benny Institute. Jakarta
- Triguna, I, B. G. Y, (2016). *Pemangunan Karakter dan Pembangunan Diri Menurut Perspektif Agama Hindu*. *Dharmasmrti: Jurnal Ilmu Agama dan Kebudayaan*. 14(27). 48-51. <https://doi.org/10.32795/ds.v14i27.46>
- Yani, Z. (2021). *Nilai-Nilai Ajaran Agama dalam Cerita Rakyat Bujang Kurap; Tujuh Lidi Sakti, Tujuh Mata Air di Kota Lubuklinggau*. [10.31219/osf.io/bj7v9](https://doi.org/10.31219/osf.io/bj7v9)
- Zoest, A. V., & Soekowati, A. (1993). *Semiotika: tentang tanda, cara kerjanya dan apa yang kita lakukan dengannya*. Yayasan Sumber Agung Press. Jakarta